

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Proses berpikir peserta didik merupakan hal yang sangat penting untuk diketahui dan mendapatkan perhatian dari para pendidik, sehingga peserta didik dapat menyelesaikan setiap masalah yang dihadapinya, khususnya dalam menyelesaikan masalah matematika. Pentingnya proses berpikir diungkapkan oleh Nurlastyaningtyas (2016) menjelaskan bahwa dengan mengetahui proses berpikir yang dimiliki peserta didik, maka guru dapat mengungkapkan bagaimana proses yang berjalan dalam pikiran peserta didik ketika mereka memecahkan masalah, dari proses tersebut akan diketahui bagaimana proses berpikir yang terjadi dan guru dapat merancang model pembelajaran yang efisien dan memudahkan peserta didik dalam memahami konsep sehingga tujuan dari pembelajaran dapat tercapai. Selain itu, Soedjadi (2000) menyatakan bahwa objek dasar matematika yang merupakan fakta, konsep, relasi/operasi dan prinsip merupakan hal-hal yang abstrak sehingga untuk memahaminya tidak cukup hanya dengan menghafal tetapi dibutuhkan adanya proses berpikir. Dari penelitian yang dilakukan Ngilawajan (2013) menunjukkan bahwa pembelajaran matematika hanya terlihat sebagai suatu kegiatan yang monoton dan prosedural, yaitu guru menerangkan materi, memberi contoh, menugaskan siswa untuk mengerjakan latihan soal, mengecek jawaban siswa secara sepintas, selanjutnya membahas pemecahan soal yang kemudian dicontohi oleh siswa. Aspek esensial dari pembelajaran, yaitu proses berpikir siswa, seolah-olah diabaikan. Dengan demikian, pembelajaran matematika sudah seharusnya memberikan penekanan pada proses berpikir peserta didik.

Rahayuningsih & Feriyanto (2018) mengatakan proses berpikir merupakan serangkaian aktivitas mental yang terjadi di dalam pikiran peserta didik dalam merespon stimulus ketika menerima, mengolah, menyimpan, dan memanggil kembali informasi dari ingatan peserta didik dalam memecahkan masalah (p. 1665). Karena proses berpikir dalam belajar matematika adalah kegiatan mental yang ada dalam pikiran peserta didik, maka Herbert (Maryanti & Zulfarazi 2022) menyatakan bahwa untuk mengetahui bagaimana proses berpikir peserta didik dapat diamati melalui proses cara mengerjakan tes dan hasil yang ditulis secara terurut. Selain itu ditambah dengan wawancara

mendalam mengenai cara kerjanya. Sehingga cara atau teknik yang tepat yang dapat digunakan untuk merangsang peserta didik menggunakan segenap potensi berpikir yang dimilikinya adalah melalui soal pemecahan masalah. Proses berpikir dalam memecahkan masalah matematika yang dilakukan oleh peserta didik dapat dilihat dari langkah-langkah dalam pemecahan masalah matematika. Hal ini sejalan dengan pendapat Purwanto, *et al.*, (2019) menyatakan bahwa pemecahan masalah merupakan cara yang tepat dalam pembelajaran untuk melatih siswa berpikir. Pemecahan masalah merupakan aktivitas dalam pembelajaran matematika yang melibatkan penggunaan langkah-langkah tertentu untuk menemukan solusi. Hidayat dan Sariningsih (2018) mengatakan bahwa peserta didik berperan dalam memahami setiap langkah dalam pemecahan masalah matematika agar proses berpikir berjalan dengan baik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah dengan salah satu guru di SMP Islamic Leader School, narasumber mengatakan bahwa dalam langkah-langkah memecahkan masalah matematika peserta didik memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Ada peserta didik belum sepenuhnya memahami dalam memecahkan permasalahan matematika yang diberikan terutama pada soal kontekstual. Peserta didik masih terpaku pada contoh soal yang diberikan guru. Pada saat mengerjakan soal matematika peserta didik ada yang sudah bisa langsung mengerjakan soal, ada juga yang harus dibantu oleh temannya yang lain, dan ada juga yang tidak mengerjakan sama sekali. Isroil (2017) menyatakan bahwa dalam memecahkan masalah matematika, setiap individu mempunyai cara dan karakteristik yang berbeda dalam memecahkannya. Perbedaan karakteristik tersebut dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satu faktor yang memengaruhi kemampuan pemecahan masalah yaitu kepribadian seseorang. Pernyataan tersebut sejalan dengan Siskawati (Putri, 2020) yang mengatakan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika akan berbeda jika kepribadian pada seseorang yang berbeda pula. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Dewiyani dan Sagirani (Jazuli, 2018) menyatakan “*every personality types had different thinking process profil in problem solving*”. Siswa dengan tipe kepribadian yang berbeda, akan berbeda pula proses berpikirnya dalam memecahkan masalah.

Kepribadian merupakan hal yang mendasari tingkah laku manusia, mulai dari cara berpikir, cara mengambil keputusan, cara belajar, serta cara beradaptasi pada lingkungan. Para ahli mencoba menggolongkan kepribadian manusia kedalam tipe

kepribadian tertentu karena adanya perbedaan kepribadian yang dimiliki oleh setiap manusia, salah satunya adalah tipe kepribadian menurut Florence Littauer. Littauer (2011) menggolongkan tipe kepribadian menjadi 4 jenis tipe kepribadian diantaranya tipe kepribadian Sanguinis, Melankolis, Koleris dan Phlegmatis. Penelitian terdahulu yang mengadopsi teori Florence Littauer adalah penelitian Iskandar (et al., 2018) yang mengatakan dengan teori *personality plus* karya Littauer memberikan kemudahan dalam memahami kelemahan dan keunggulan individu. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Hibatullah (et al., 2019) mengungkapkan pentingnya teori Florence Littauer untuk mengukur kemampuan siswa berdasarkan tipe kepribadian Littauer. Hal serupa dilakukan oleh Susanti (et al., 2018) yang melakukan penelitian untuk memahami profil berpikir kreatif siswa dalam menyelesaikan soal yang mengacu pada teori Littauer untuk mengukur kepribadian siswanya.

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Fatimah & Khabibah (2019) menunjukkan bahwa siswa berkepribadian sanguinis dalam memahami masalah membaca soal sebanyak dua kali dan mampu menjelaskan serta menuliskan secara lengkap, pada tahap membuat rencana penyelesaian dan melaksanakan rencana penyelesaian dengan baik hanya saja melewati satu tahapan Polya yaitu memeriksa kembali. Siswa berkepribadian koleris dalam memecahkan masalah perlu memahami soal dengan cara membacanya sebanyak tiga kali, tidak memiliki rencana penyelesaian yang matang, hanya ingin segera melaksanakan dan menyelesaikan soal yang diterima dan melewati tahapan memeriksa kembali. Subjek melankolis dalam memecahkan masalah tidak melewati satupun langkah pemecahan masalah Polya, subjek melankolis dalam memahami soal membacanya hingga empat kali, dalam membuat rencana penyelesaian subjek melankolis mampu memunculkan cara yang berbeda dengan subjek yang lainnya, dan dalam melaksanakan rencana penyelesaian subjek melankolis menyelesaikan dengan jawaban yang tepat dan tidak melewati tahap memeriksa kembali untuk memastikan bahwa jawabannya benar. Subjek plegmatis dalam memahami masalah membaca soal lebih dari satu kali. Hanya saja, pada tahap membuat rencana penyelesaian subjek plegmatis tidak dapat menjelaskan dengan runtut dan pada tahap melaksanakan rencana penyelesaian subjek plegmatis masih banyak melakukan kesalahan karena tidak teliti dan pada tahap memeriksa kembali subjek plegmatis tidak melaksanakannya. Selain itu, dalam penelitian yang dilakukan oleh Sari

& Kurniasari (2022) hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan pemecahan masalah antara siswa tipe kepribadian ekstrovert dan introvert dalam memecahkan masalah materi SPLTV. Siswa introvert memiliki kemampuan pemecahan masalah yang lebih baik daripada siswa ekstrovert. Siswa introvert dapat menyebutkan informasi yang diminta secara lebih lengkap dan konsisten menggunakan metode yang telah direncanakan. Siswa introvert juga lebih sistematis dalam menuliskan perhitungan yang dilakukan untuk mendapatkan hasil akhir dalam memecahkan masalah. Berbeda dengan ekstrovert yang kurang lengkap dalam menyebutkan informasi, cenderung tidak konsisten melaksanakan rencana yang telah dibuat sebelumnya, dan kurang sistematis dalam perhitungan sehingga berakhir tidak tuntas dalam memecahkan masalah pada materi SPLTV. Melalui penelitian tersebut dapat diketahui bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis berbeda-beda sesuai dengan tipe kepribadian yang dimilikinya.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti memiliki tujuan untuk mengetahui proses berpikir dalam memecahkan masalah matematika pada masing-masing peserta didik dengan tipe kepribadian yang berbeda. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian yang berjudul **Proses Berpikir Peserta Didik dalam Memecahkan Masalah Matematika Ditinjau dari Tipe Kepribadian Florence Littauer**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

- (1) Bagaimana Proses Berpikir Peserta Didik dalam Memecahkan Masalah Matematika Ditinjau dari Tipe Kepribadian Sanguinis?
- (2) Bagaimana Proses Berpikir Peserta Didik dalam Memecahkan Masalah Matematika Ditinjau dari Tipe Kepribadian Koleris?
- (3) Bagaimana Proses Berpikir Peserta Didik dalam Memecahkan Masalah Matematika Ditinjau dari Tipe Kepribadian Melankolis?
- (4) Bagaimana Proses Berpikir Peserta Didik dalam Memecahkan Masalah Matematika Ditinjau dari Tipe Kepribadian Phlegmatis?

1.3 Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam menafsirkan istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka dijelaskan beberapa istilah sebagai berikut:

(1) Proses Berpikir

Proses berpikir merupakan serangkaian tahapan atau langkah-langkah yang melibatkan aktivitas mental dalam pengolahan informasi untuk mencari penyelesaian dari suatu permasalahan sehingga mendapatkan hasil yang sesuai dengan sasaran dan tujuan yang diharapkan. Dalam penelitian ini, proses berpikir yang digunakan menurut Suryabrata ada tiga langkah yaitu (1) pembentukan pengertian, (2) pembentukan pendapat, dan (3) penarikan kesimpulan atau pembentukan keputusan.

(2) Pemecahan Masalah Matematika

Pemecahan masalah matematika merupakan proses peserta didik dalam menggunakan pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman yang telah diperoleh meliputi tahapan, langkah-langkah, dan strategi yang ditempuh peserta didik dalam menyelesaikan masalah matematika. Tahapan pemecahan masalah yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan tahapan Polya. Adapun tahapan-tahapan memecahkan masalah menurut Polya yaitu: (1) memahami masalah, (2) mengembangkan rencana penyelesaian masalah, (3) melaksanakan rencana, dan (4) memeriksa kembali jawaban.

(3) Tipe Kepribadian Florence Littauer

Kepribadian merupakan segala sesuatu yang berkaitan dengan perilaku, sifat, dan tingkah laku yang khas pada setiap diri seseorang yang digunakan untuk berinteraksi dengan orang lain serta menyesuaikan diri dengan lingkungan yang dinamis. Tipe kepribadian adalah penggolongan kepribadian yang dimiliki seseorang berdasarkan aturan tertentu. Tipe kepribadian dalam penelitian ini mengambil tipe kepribadian menurut Florence Littauer yang terdiri dari 4 macam, yaitu sanguinis, melankolis, koleris, dan phlegmatis.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian yang dilakukan mempunyai tujuan sebagai berikut:

- (1) Untuk Menganalisis Proses Berpikir Peserta Didik dalam Memecahkan Masalah Matematika Ditinjau dari Tipe Kepribadian Sanguinis
- (2) Untuk Menganalisis Proses Berpikir Peserta Didik dalam Memecahkan Masalah Matematika Ditinjau dari Tipe Kepribadian Koleris
- (3) Untuk Menganalisis Proses Berpikir Peserta Didik dalam Memecahkan Masalah Matematika Ditinjau dari Tipe Kepribadian Melankolis
- (4) Untuk Menganalisis Proses Berpikir Peserta Didik dalam Memecahkan Masalah Matematika Ditinjau dari Tipe Kepribadian Phlegmatis.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis bagi dunia pendidikan dan memberikan landasan bagi penelitian lain dalam melakukan penelitian yang sejenis dalam rangka sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan.

1.5.2 Manfaat Praktis

- (1) Bagi peneliti dapat menambah wawasan dan pengetahuan langsung tentang proses berpikir peserta didik dalam memecahkan masalah matematika berdasarkan tipe kepribadian peserta didik sehingga dapat dijadikan dasar dalam mengajar serta dapat mengembangkan dan meningkatkan kualitas pembelajaran.
- (2) Bagi pendidik dapat dijadikan bahan pertimbangan dan referensi dalam melaksanakan pembelajaran matematika pada peserta didik dengan proses berpikir yang berbeda berdasarkan tipe kepribadian untuk mengembangkan kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan.
- (3) Bagi peserta didik dapat mengetahui dan mengenal lebih dalam tentang dirinya berdasarkan tipe kepribadian peserta didik masing-masing serta dapat melatih proses berpikirnya dalam memecahkan masalah matematika secara lebih maksimal sehingga dapat menumbuhkan sikap positif berupa semangat dalam mengikuti pembelajaran.